**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DARI KELUARGA DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA GURU HONORER
 DI KOTA SINGKAWANG**

***THE RELATION SHIP BETWEEN FAMILY SOCIAL SUPPORT AND SUBJECTIVE WELL-BEING ON HONORARY TEACHERS IN SINGKAWANG CITY***

**Ruth Amanda Siahaya & Reny Yuniasanti**Universitas Mercu Buana Yogyakarta
ruth.siahaya01@gmail.com
085328958646

**Abstrak**

*Subjective well-being* bagi guru honorer merupakan peranan penting sebagai penilaianbagi seseorang yang mengenai hidup mereka. Pengalaman emosi yang menyenangkan, jarang merasakan keadaan emosi yang negatif, serta memiliki kepuasan hidup yang tinggi menunjukan bahwa guru honorer cenderung memiliki *Subjective well-being* yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* ypada guru honorer di Kota Singkawang. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada guru honorer. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 71 orang yang memiliki karakteristik usia 20-30 tahun keatas dengan masa kerja minimal 6 bulan. Metode pengumpulan data menggunakan Skala *Subjective Well-Being* dan Skala Dukungan Sosial dari Keluarga. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r) = 0.342 dan p = 0.004 (p < 0,05). Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dari keluarga dengan *subjective well-being* pada guru honorer sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

**Kata kunci** : *dukungan sosial dari keluarga, guru honorer, subjective well-being*

***Abstrak***

*Subjective well-being for honorary teachers is an important role as an assessment for someone who is about their life. Pleasant emotional experiences, rarely feel negative emotional states, and have high life satisfaction indicate that honorary teachers tend to have high subjective well-being. This study aims to determine the relationship between social support and subjective well-being of honorary teachers in Singkawang City. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between social support and subjective well-being for honorary teachers. Subjects in this study amounted to 71 people who have the characteristics of the age of 20-30 years and over with a minimum working period of 6 months. Methods of data collection using the Subjective Well-Being Scale and Family Social Support Scale. The data analysis technique used is product moment correlation from Karl Pearson. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient (r) = 0.342 and p = 0.004 (p < 0.05). This shows that there is a significant positive relationship between social support from the family and subjective well-being of honorary teachers so that the hypothesis in this study is accepted.*

**Keyword**: *family sosial support, honorary teachers, subjective well-being*

**PENDAHULUAN** Pendidikan adalah hal utama untuk sebuah Negara. Mutu dari sebuah negara diukur berdasarkan kualitas pendidikan yang ada di negara tersebut. Negara yang mempunyai mutu pendidikan yang baik dan berkualitas pasti dapat mengatasi masalah yang dihadapi dengan maksimal baik secara finansial ekonomi, sosial, hukum dan lain-lainnya. Guru bagi dunia pendidikan adalah jasa yang sangat dominan dan menjadi fungsi utama, baik itu pendidikan formal atau pun non-formal. “Guru merupakan pekerjaan yang profesional dengan tugas dan tanggung jawabnya yaitu mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didiknya pada pendidikan dari usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Guru mempunyai peran utama di bidang pendidikan dengan jumlah yang paling besar, dari pekerjaan tersebut diharapkan sebagai upaya untuk memajukan dunia pendidikan. Dalam pekerjaannya sebagai pengajar, guru mengemban tugas yang berat, meski seringkali mendapatkan perlakuan yang kurang adil. (Kunandar, 2010)

Guru didefinisikan sebagai sebuah profesi yang berkerja sebagai mengajar. Guru sendiri bertugas untuk membagikan ilmu yang ia miliki baik secara akademik ataupun non-akademik.. Selain itu guru juga mempunyai peran lain yaitu sebagai konselor, motivator, penasihat dan pemimpin dalam kelas. Peran seorang guru tidak hanya mengajarkan atau membagikan ilmu saja, guru juga mempunyai peran lain yaitu membimbing, mengarah, serta melatih anak didik bukanlah dan hal tersebut tidak bisa disepelakan, tentunya pengalaman, pengetahuan, ilmu serta harus menguasaai ilmu tersebut dengan baik, agar mudah mengerti dan dipahami oleh perserta didik dengan cakap meskipun dari pekerjaan tersebut ada beberapa menerima guru upah yang tidak sebanding dengan pekerjaannya. (Pramono & Suddin, 2011)

Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* kemendikbud.go.id, terdapat sebanyak 22% atau 728,461guru honorer, dan guru PNS sebanyak 48% atau 1,607,480 guru PNS yang ada dan menyebar luas di seluruh Indonesia. Pada data tersebut dengan banyaknya jumlah guru honorer yang tinggi, menurut laman resmi itu sendiri menyatakan jika status guru yang bukan PNS atau Non-PNS termasuk guru honorer atas kepegawaiannya masih bersifat gantung dan memiliki jangka waktu tertentu dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Menurut Tribunnews Pontianak jumlah guru honorer di Kota Singkawang tergolong dalam jumlah kecil dengan persentase 7,8% atau 223 guru honorer sedangkan guru PNS dengan persentase 92,2% atau 2.636 guru PNS. Meski demikian, Guru Non-PNS di Indonesia memiliki persentase yang cukup besar dengan presentase guru PNS, hal tersebut menjadi permasalahan yang serius karena guru memiliki peran penting di lembaga pendidikan. Guru honorer atau non-PNS tetap mengembankan tugasnya untuk mengajar dengan beberapa keputusan. Keputusan tersebut mereka ambil bukan tanpa alasan. . Mempertahankan dan menambah ilmu yang mereka pelajari selama menjalankan kuliah salah satu alasan. Selain itu juga untuk mempersiapkan diri untuk penerimaan CPNS nantinya, beberapa hal lainnya juga cukup mempengaruhi, seperti faktor ekonomi dan faktor lingkungan sosial, ada beberapa guru honorer yang meluangkan waktunya mencari pekerjaan diluar profesinya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya,faktor lingkungan-sosial juga mempengaruhi para guru honorer untuk tetap bertahan sebagai guru non-PNS. (Syukur, 2015)

Para guru non-pegawai negeri atau honorer memiliki keresahan yang beralasan mengingat honor mereka sebagai guru kurang sesuai dari jumlah yang seharusnya mereka terima (Rohman, 2016). Sebagian besar guru honorer di Indonesia menerima upah yang kecil memiliki ekonomi yang masih relatif rendah, hal itu tentu belum cukup untuk memenuhi kebutuhan bila dibandingkan dengan upah pegawai di Indonesia. Belum adanya standarisasi untuk UMG (Upah Minimum Guru), sehingga upah guru honor yang diterima setiap guru cukup kecil dan bervariasi di setiap daerahnya. Sebagaimana kita tahu, bahwa guru honorer menerima upah yang kecil setiap bulannya dengan beban kerja yang hampir sama dengan PNS. Disamping itu, dengan munculnya virus pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) pada saat ini menambah keresahan bagi guru honorer, sehingga keterlibatannya dalam belajar mengajar kurang dibutuhkan karena proses pembelajaran selama ini dilakukan secara *online* atau daring (dalam jaringan) maka dari itu hal tersebut mengurangi jumlah pekerja pada guru honorer. Lebih ironisnya, perekonomian selama pandemi covid-19 menurun sehingga gaji yang mereka terima selalu terlambat dan terkadang diterima beberapa bulan sekali saja dan hal tersebut jauh dari kata sejahtera.

 *Subjective well-being* atau yang sering disebut kesejahteraan subjektif adalah salah satu hal yang penting bagi kehidupan. *Subjective well-being* adalah dimana individu meyakini secara subjektif memiliki kehidupan yang sesuai dan menyenangkan yang individu tersebut inginkan adalah hal yang sesuai. (E. Diener, 2009). *Subjective well-being* dapat diartikan sebagai kepuasaan emosi. Individu dengan kepuasan emosi yang tinggi dibandingkan individu dengan kepuasaan emosi yang rendah, dapat dikatakan individu tersebut memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Ketika individu telah merasa hidupnya menyenangkan dan memiliki kehidupan dengan emosional yang baik. Eddington & Shuman (2008) menyatakan *subjective well-being* merupakan penilaian seseorang terhadap kehidupannya yang mencakup perkembangan kognitif yaitu kepuasan hidup dan ulasan afektif seperti perasaan atau emosi positif serta negatif.

 Fakta menunjukan bahwa yang dapat memperbaiki kualitas pendidikan adalah kesiapan guru yang besar dalam menghadapi masalah yang ada dilingkungan sekolah. Lingkungan kerja yang itu-itu saja membuat guru harus terbiasa dan siap jika mengalami kelelahan dan rasa jenuh. Individu yang sering mengalami afek negatif dibandingkan dengan afek positif maka mereka memiliki *subjective well-being* yang rendah (E. Diener, 2015). Jadi, bisa dikatakan peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialami oleh guru membuat individu tersebut tidak merasa bahagia. Kenyataan yang terjadi pada guru honorer bisa dikatakan memprihatikan, dimana belum menerima penghasilan yang sesuai, terkadang pula upah yang mereka terima tidak menentu dan waktunya tidak tetap sebagaimana yang diterima oleh guru PNS, begitu pula menjalani kondisi dengan status kepegawaian yang belum jelas. Meski demikian, dengan semua permasalahan yang dihadapi oleh guru honorer, tidak mengurangi semangat mereka dalam menjalankan tugasnya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesi. Para guru honore tetap menjalankan tugasnya dan merasa memiliki kepuasan tersendiri dalam mengamalkan ilmunya kepada peserta didik di sekolah.

Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 5 Mei 2022 yang dilakukan secara online oleh 10 guru honorer yang di Kota Singkawang. Peneliti mendapatkan pernyataan bahwa meskipun guru honorer sering bekerja melebihi jam kerja yang telah ditentukan, upah yang didapatkan dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang disalurkan tiap tahunnya tergolong sedikit setiap bulannya dan upah tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ditambah pada saat pandemi kebanyakan jam belajar mengajar dilakukan secara online sehingga tenaga kerja guru honorer semakin rendah.Pernyataan tersebut tentunya membuat guru honorer merasa kurang puas dengan hasil kerja yang mereka terima sehingga mempengaruhi *subjective well-being* atau kesejahteraan mereka.

 Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa 7 dari 10 subjek mengalami *subjective well-being* yang rendah dan 3 diantaranya mengalami *subjective well-being* yang baik. Hal ini berkaitan dengan aspek afek negatif yaitu merujuk pada emosi dan suasana hati yang rendah seperti sedih, cemas, marah, tidak nyaman, takut, gelisah, dibenci dan dihina. Sedangkan afek positif merujuk pada kesenangan subjek dalam mengajar dan bertemu dengan siswa serta rekan kerja yang menciptakan rasa senang dalam melakukan pekerjaan tersebut. Pada aspek kognitif, beberapa subjek merasa kurang puas dan tidak bahagia karena beban kerja yang mereka terima sama dengan PNS tetapi upahnya tidak setimpal, namun beberapa subjek lainnya menerima dan menjalaninya dengan senang hati sebagai pengalaman dalam dunia belajar mengajar. Pemaparan hasil dari wawancara di atas menunjukan bahwa kurangnya *subjective well-being* yang ada pada guru honorer. Kondisi tersebut tentu mempengaruhi tingkat stress yang tinggi, situasi tidak menyenangkan, kelelahan fisik dan mental. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Issom & Makbulah (2017) yang menyatakan semakin tingi tingkat stress kerja pada guru honorer semakin rendah pula tingkat kesejahteraannya.

Menurut penelitian Wangi & Annisaa (2015) *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif yang rendah, individu yang menerima peristiwa yang terjadi yang tidak menyenangkan dan menimbulkan emosi tidak menyenangkan seperti marah, cemas atau depresi memiliki *self esteem* yang rendah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan sebelumnya, bebrapa guru honorer mengatakan meskipun mereka menerima upah yang kecil, mereka tetap merasa kebahagiaan dalam mengamalkan prosefinya sebagai guru honorer. Berdasarkan jawaban guru honorer menyebutkan dengan mengajar dan bertemu dengan peserta didiknya mereka merasakan kepuasan, kesenangan dan pengalaman yang menyanangkan dalam membagikan ilmu kepada mereka (peserta didik), tidak hanya itu bertemu dengan rekan kerja di sekolah juga membantu para guru honorer mengurangi rasa stress kerja yang mereka alami.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru honorer dengan *subjective well-being* yang rendah cenderung tidak puas dalam kehidupan. Hal tersebut berdampak negatif pada guru honorer, secara aspek afektif negatif mempengaruhi emosional ataupun suasana hati, mereka merasa sedih dan cemas dalam kehidupan dan lingkungan, kecenderungan terhadap afek negatif tersebut tentu berpengaruh pada *subjective well-being* yang rendah pada guru honorer. Pengalaman tidak menyenangkan yang dialami tersebut menimbulkan emosi seperti cemas, marah dan depresi terhadap individu dan menyebabkan rendahnya *subjective well-being*  (Myers & Diener dalam Rohmad & Prastiti (2014). Menurut Diener, Richard, & Oishi (2005) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu kepribadian, demografis, hubungan sosial dan dukungan sosial.

Sarafino & Smith (2016) Dukungan sosial merupakan bentuk dari sebuah perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang yang berarti, baik secara perorangan maupun kelompok. Menurut Sarason (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah kepedulian seseorang terhadap orang lain untuk dapat menghargai, bersedia membantu, peduli dan memberi kasih sayang. Menurut Sarafino & Smith (2011) aspek-aspek dukungan sosial terdiri dari empat jenis yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi.

Berdasarkan faktor-faktor diatas yang mempengaruhi *subjective well-being*, dukungan sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam hal tersebut terutama di lingkungan sosial. Di lingkungan sekolah, seorang guru diharapkan mendapat dukungan sosial baik dari rekan kerja, dari kepala, dan dari peserta didik itu sendiri. Seorang guru yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki kinerja yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya hal tersebut tentunya berpengaruh pada mutu pembelajaran. Akan tetapi, apabila guru tidak memperoleh dukungan sosial, maka guru akan mengalami kebingungan dan merasa tidak mempunyai sandaran untuk apabila sedang menghadapi suatu masalah. Seorang guru honorer membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar agar dapat terpenuhi kesejahteraan subjektifnya. Rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Dukungan sosial dari lingkungan baik dari keluarga, teman dan rekan kerjanya mempunyai peran positif untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif guru honorer di sekolah. (Cahyanti, 2020)

**METODE**

Diener (2009) menyebutkan bahwa *subjective well-being* evaluasi dari kognitif dan afektif seseorang. Evaluasi kognitif adalah berupo kepusan hidup seseorang sedangkan evaluasi afektif adalah tentang perasaan emosi atau perasaan yang ada dalam hidupnya. Menurut Compton (2005) *subjective well-being* melibatkan dua komponen utama, yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan akan berkaitan dengan bagaimana individu merasakan kehidupannya dan keadaan emosionalnya. Sedangkan kepuasan hidup akan berkaitan dengan penilaian yang lebih luas tentang penerimaan tiap individu pada kehidupannya

Dukungan sosial didefinisikan sebagai bentuk rasa peduli, kenyamanan, penghargaan atau bantuan yang diterima oleh guru honorer dari orang lain atau kelompok sehingga berdampak positif bagi individu yang menerimanya. Dukungan sosialdukungan sosial terbagi menjadi empat aspek, yaitu *Appraisal Support, Tangiable support, Self esteem support* dan *Belonging support.*

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penyebaran skala. Skala merupakan suatu bentuk kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada di dalam alat ukur. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yaitu metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012). Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu skala dukungan sosial dan *subjective well-being*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan model skala yang terdiri dari empat jawaban alternatif, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS 32 (Sangat Tidak Sesuai). Kriteria pemberian skor untuk aitem-aitem pada skala berkisar antara satu sampai empat tergantung dari favorable dan unfavorable suatu aitem.

## Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru honorer yang tersebar di Kota Singkawang, Kalimantan Barat dengan jumlah subjek sebanyak 60. Kemudian dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan metode probability sampling dimana setiap individu yang berada dalam suatu populasi memiliki kesempatan yang sama menjadi sampel (S. Siregar, 2014). Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik simple random sampling. Hal ini bertujuan agar individu dalam suatu populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel (S. Siregar, 2014)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Data penelitian yang diperoleh dari skala subjective well-being dan skala dukungan sosial dari keluarga akan digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan skor hipotetik dan empirik. Data skor hipotetik dan empirik dilihat melalui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), jarak sebaran (range) dan standar deviasi.

Data dari penelitian ini diperoleh dari skala *subjective well-being* dan skala dukungan sosial dari keluarga akan digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan skor hipotetik dan empirik. Data skor hipotetik dan skor empirik yang dideskripsikan adalah nilai minimum, maksimum, jarak sebaran (range), standar deviasi dan rata-rata (mean). Berdasarkan hasil analisis skala *subjective well-being* diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu 1 x 17 = 17 dan skor maksimal 4 x 17 = 68, rerata hipotetik (68 + 17) : 2 = 42,5 , jarak sebaran hipotetik 68 – 17 = 51 dan standar deviasi (68 – 17) : 6 = 8,5. Sedangkan hasil analisis data empirik yaitu skor minimum 37 dan skor maksimum 68 dengan rata-rata empirik 48,28 dan standar deviasi 6,966.
 Pada hasil perhitungan data skala dukungan sosial diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu 1 x 24 = 24 dan skor maksimal 4 x 24 = 96, rerata hipotetik (96 + 24) : 2 = 60 dengan standar deviasi (96 – 24) : 6 = 11,66. Sedangkan hasil analisis data empirik diperoleh skor minimum 49, skor maksimal 96, rerata empirik 70,41 dan standar deviasi 8.393.
 Pada penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikategorisasikan pada kedua variabel. Kategorisasi data penelitian bertujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang berbeda sesuai jenjang menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2016). Kategorisasi skor jawaban subjek dalam penelitian menggunakan tiga kriteria yaitu tinggi, sedang, rendah. Klasifikasi skor jawaban subjek dari masing-masing variabel, yaitu *subjective well-being* dan dukungan sosial dari keluarga pada guru honorer di Kota Singkawang.
 Bedasarkan kategorisasi pada skala *subjektive well-being* dapat diketahui bahwa terdapat 21 responden atau 29.6% subjek dengan *subjektive well-being* yang tinggi, 50 subjek atau 70.4% subjek dengan kategori sedang dan 0 atau 0% subjek dengan kategori rendah. Dapat disimpulkan dari data kategori diatas jika *subjective well-being* pada guru honorer di Kota Singkawang tergolong sedang.
 Bedasarkan kategorisasi dukungan sosial dapat diketahui bahwa terdapat 41 responden atau 57,7% subjek dengan dukungan sosialyang tinggi, 30 subjek atau 42,3% subjek dengan kategori sedang dan 0 atau 0% subjek dengan kategori rendah. Dapat disimpulkan dari data kategori diatas jika dukungan sosial dari keluarga pada guru honorer di Kota Singkawang tergolong tinggi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif anatar dukungan sosial dari keluarga dengan *subjective well-being* pada guru honorer . Artinya semakin tinggi dukungan sosial dari keluarga maka semakin tinggi *subjective well-being* pada guru honorer. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial dari keluarga maka semakin rendah *subjective well-being* guru honorer. Sedangkan hasil dari kategorisasi dapat diketahui bahwa sebagian besar guru honorer memiliki dukungan sosial dari keluarga yang cenderung tinggi, untuk hasil kategorisasi *subjective well-being* diketahui bahwa sebagian besar guru honorer cenderung sedang.

Berdasarkan hasil kategorisasi kategori skala *subjective well-being* menunjukan bahwa terdapat 21 responden atau 29.6% subjek dengan *subjektive well-being* yang tinggi, 50 subjek atau 70.4% subjek dengan kategori sedang dan 0 atau 0% subjek dengan kategori rendah. Kemudian pada hasil kategori skala dukungan sosial dari keluarga terdapat 41 responden atau 57,7% subjek dengan dukungan sosialyang tinggi, 30 subjek atau 42,3% subjek dengan kategori sedang dan 0 atau 0% subjek dengan kategori rendah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Apollo, & Cahyadi, A. (2012). *Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri*. Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

Arianti. (2019). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Desa Gale-Gale Kecamatan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah*. IAIN Ambon.

Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifuddin. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Boniwell, I. (2012). *Positive psychology in a nutshell: The science of happiness: The science of happiness*. New York: McGraw-Hill Education.

Brannan, D., Biswar-Diener, R., Mohr, C. D., Mortazavi, S., & Stein, N. (2016). Friends and Family: A Cross-Cultural Investigation of Social Support and Subjective well-being Among College Students. *The Journal of Positive Psychology*, *8*(1), 65–75.

Bukhari, R., & Khanam, S. J. (2015). Happiness and life satisfaction among depressed and non depressed university student. *Journal of Clinical Psychology*, *14*(2), 49–59.

Cahyanti, R. O. (2020). Hubungan Self Control dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Universitas 17 Agustus Surabaya*.

Compton, W. C. (2005). *Introduction to positive psychology*. USA: Thomson Learning.

Diener, E. (2009). Subjective well-being. *The Science of Well-Being*, 11–58.

Diener, E. (2015). *Guidelines For National Indicators Of Subjective well-being and Ill-Being*. Sinet: University Of Illines.

Diener, E. (2016). Subjective Well Being: The Science of Happiness and Proposal for a National Index. *American Psychologist*, *55*(1), 33–43.

Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, *49*(1).

Diener, E. L., Richard, E., & Oishi, S. (2005). Subjective well being: The science of happiness and life satisfaction. *Handbook of Positive Psychology*.

Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2015). Very Happy People. *American Psychological Society*, *13*(1), 81–84.

Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D. W., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2010). ew well-being measures: Short scales to assess flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, *97*(2), 143–156.

Diener, Ed., & Ryan, K. (2009). Subjective Well Being: A General Overview. *South African Journal of Psychology*, *39*(4), 391–406.

Eddington, R., & Shuman, R. (2008). *Kesejahteraan Subjektif (Happiness)*. California: Continuing Psychology Educatin Inc.

Gurung, R. A., Taylor, S. E., & Seeman, T. E. (2003). Accounting for changes in social support among married older adults: insights from the MacArthur Studies of Successful Aging. *Psychology and Aging*, *18*(3).

Hadi, S. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, S. (2016). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isnawati, D., & Suhariadi, F. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, *2*(1), 1–6.

Issom, F. L., & Makbulah, R. (2017). Pengaruh Stres Situasi Kerja Terhadap Psychological Well-Being pada Guru Honorer Madrasah Ibtidayah di Kota tangerang. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *31*(1), 61–67.

Istiarini, R., & Sukanti, S. (2012). Pengaruh Sertifikasi Guru dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *10*(1).

Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, *1*(1), 21–31.

Kunandar. (2010). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: Rajawali Press.

Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti wredha budi dharma Yogyakarta. *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi*, *3*(1), 1–7.

Mauna, M., & Kurnia, P. I. (2018). Pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap subjective well-being pada guru honorer sekolah dasar negeri di jakarta utara. *JPPP-Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, *7*(2), 76–80.

Nabulsi, K. (2015). No maps, no manuals: Retrieving radical republicanism, restoring popular sovereignty. *Juncture*, *22*(2), 147–152.

Pramono, A., & Suddin, A. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Guru dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Manusia*, *5*(1), 54–64.

Purnama, A. (2009). *Kepuasan Hidup dan Dukungan Sosial Lanjut Usia*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.

Purwanto, A., Asbari, M., Fahlevi, M., Mufid, A., Agistiawati, E., Cahyono, Y., & Suryani, P. (2020). Impact of work from home (WFH) on Indonesian teachers performance during the Covid-19 pandemic: An exploratory study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, *29*(5), 6235–6244.

Rahmanillah, C., Pratiwi, E. Y., & Sari, F. H. (2018). Pengaruh social support dan self-esteem terhadap subjective well-being remaja korban bullying di pondok pesantren. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, *10*(3), 269–276.

Rohmad, & Prastiti, W. D. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rohman, M. (2016). Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *14*(1).

Romdin, R. R. (2020). *Kesejahteraan subjektif guru honorer Sekolah Dasar Negeri di Gugus 02 Kecamatan Tiga Raksa*. UIN Syarif Hidayatullah.

Sabiq, Z., & Miftahuddin. (2017). Pengaruh Optimisme, Dukungan Sosial, dan Faktor Demografis Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Perawat. *Jurnal JP31*, *6*(2).

Samputri, S. K., & Sakti, H. (2015). Dukungan sosial dan subjective well-being pada tenaga kerja wanita PT. Arni Family Unggaran. *Jurnal Empati*, *4*(4), 208–216.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2016). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. New Jersey: John Wiley & Sons.

Sarafino, Edward P, & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. New York: John Willey & Sonc Inc.

Sarason, B. R., Sarason, G. I., & Piece, G. R. (2008). *Social Support: An Interactional View*. Washington DC: John Wiley & Sons.

Sarason, I. G., Henry, M. L., Robert, B. B., & Barbara, R. S. (2014). Assesing Social Support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, *44*, 127–139.

Sarason, I. G., Sarason, B. R., Shearin, E. N., & Pierce, G. R. (1987). A Brief Measure of Social Support: Practical and Theoretical Implications. *Journal of Social and Personal Relationships*, *4*(4), 497–510.

Schimmack. (2008). The structure of subjective well-being. *Journal of the Science of Subjective Well-Being*, *228*, 97–123.

Shogren, K. A., Wehmeyer, M. L., Buchanan, C. L., & Lopez, S. J. (2006). The application of positive psychology and self-determination to research in intellectual disability: A content analysis of 30 years of literature. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, *31*(4), 338–345.

Siagian, P. (2001). *Organisasi dan Prilaku Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.

Siregar, I. N. P., Selvy, Gurning, H. R., & Angga, E. (2019). Pengaruh rekrutmen dan komitmen organisasi terhadap kinerja karyawan pada PT. budi raya perkasa. *Jurnal Manajemen*, *5*(1), 71–80.

Siregar, S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.

Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Syukur, A. (2015). *Pilihan Rasional Guru Honorer (Studi Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri di Kota Jogjakarta Wilayah Utara)*. Universitas Gadjah Mada.

Taylor. (2015). *Health Psychology*. New York: McGraw- Hill Companies, Inc.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wangi, E. N., & Annisaa, F. R. (2015). Subjective well-being pada Guru Honorer di SMP Terbuka 27 Bandung. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 978–979.

Yurni. (2015). Perasaan Kesepian dan Self-Esteem pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *15*(4), 123–128.